

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *Budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur* dan dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah.¹

Kata Latin *cultura* baru dipakai pada abad ke-17. Sedangkan pada abad pertengahan orang belum menggunakan kata-kata tersebut. Orang-orang tidak menyebut budaya dengan sebutan *cultura* melainkan *humanitas* atau *civilitas*.

Selain definisi kebudayaan berdasarkan etimologi di atas banyak sekali terdapat definisi lain. Hal ini dikarenakan kebudayaan bersifat heterogen. Setiap suku bangsa di dunia memiliki kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing, sehingga pengertiannya bisa berlainan. Kata “kebudayaan” itu bersifat universal. Namun mengandung isi yang sangat bervariasi.²

¹ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Efend, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta:Pranadamedia Group, 2014), hal 27.

² Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal 25.

A.L Kroeber dan C. Kluckhohn (1950) pernah mengumpulkan definisi tentang budaya yang pernah dituangkan dalam tulisan. Ditemukan paling sedikit 160 buah definisi tentang budaya. 160 definisi itu kemudian mereka analisa, selanjutnya terbitlah buku yang diberi judul: *Culture A Critical of Concepts and Definition*.³

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah segala sesuatu yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan. Kebudayaan diciptakan manusia melalui perasaan, kemauan/karsa dan karya/hasil.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya, kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individu, melainkan oleh manusia secara bersama, karena itu kebudayaan dikatakan sebagai suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dan kebudayaan juga diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik. Artinya, kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia kebudayaan itu tidak

³Eni Murdiati, *Antropologi Budaya*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015) , hal 15.

sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya

- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan sebagai kebutuhan manusia. Artinya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai cara yang tentu berbeda dengan hewan, manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara beradab, pantas dan manusiawi.⁴

2. Wujud Kebudayaan

Sebagai produk manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia, itu sebabnya setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda beda.

Dari segi modus eksistensi atau cara beradanya, manusia adalah makhluk yang berpikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan yang menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu. Modus eksistensi manusia yang demikian terjelma dalam wujud kebudayaan ideal, kebudayaan perilaku (aktivitas sosial), dan kebudayaan fisik.⁵ Koentjaraningrat, dalam buku *Pengantar Antropologi* (1990) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu:

- a. Wujud Ideal

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini

⁴ Maram, *op.cit.*, hal 50.

⁵ *Ibid.*, hal 47.

menunjukkan wujud ide kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada didalam pikiran masyarakat. Kebudayaan ideal disebut juga tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah suatu tindakan, kelakuan, dan perbuatan masyarakat sebagai sopan santun.

Kebudayaan ideal dapat disebut adat atau adat istiadat. Adat mempunyai beberapa lapisan yakni: sistem nilai budaya, norma-norma, sistem hukum, dan peraturan-peraturan khusus.⁶ Sistem budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Lapisan kedua yaitu sistem norma-norma yang lebih kongkret dan sistem hukum yang berdasarkan norma-norma. Lapisan terakhir yaitu peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat manusia.

b. Sistem Sosial

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud tersebut dinamakan sistem sosial karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari

⁶ *Ibid.*, hal 48.

dimasyarakat. Kesimpulanya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

c. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya. Karena itu sifatnya pun paling kongkret, mudah diobservasi, diraba, dilihat, difoto yang berwujud besar atau kecil. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktifitas sosial manusia.

Dari uraian di atas terlihat adanya pengaruh timbal-balik antara ketiga wujud kebudayaan tersebut. Tidak hanya kebudayaan ideal yang mempengaruhi kegiatan manusia, tidak hanya kegiatan manusia yang menentukan kebudayaan fisik, tetapi kebudayaan fisikpun pada gilirannya mempengaruhi kebudayaan ideal dan kegiatan manusia.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar yang disebut unsur kebudayaan yang universal, yaitu: sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencarian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi.⁷

⁷ Murdiati, *op.cit.*, hal 24.

a. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (Teknologi) adalah cara atau alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya cara berburu, bertani, nelayan, industri dan lain-lain.

Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan material. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial dan psikologis yang khas.⁸ Saat ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya.

b. Sistem Mata Pencarian Hidup (Ekonomi)

Sistem ini berkenaan dengan produksi, tenaga kerja dan distribusi. Berdasarkan tingkat teknologi yang dipakai, sistem produksi terdiri dari :

- 1). Berburu dan meramu.
- 2). Pertanian berpindah-pindah atau berladang.
- 3). Pertanian insentif.
- 4). Industri menggunakan mesin yang sederhana hingga modern.⁹

Setelah suatu produk dan jasa diproduksi maka produk dan jasa akan masuk pada tahap pendistribusian. Pendistribusian hasil produksi dibagi kedalam tiga jenis, yakni: barter atau tukar menukar barang (terdapat pada masyarakat berburu dan meramu), misalnya seseorang menukar beras dengan daging tidak ada nilai barang

⁸ Maram, *op.cit.*, hal 43.

⁹ Murdiati, *op.cit.*, hal 25.

tetapi berdasarkan kebutuhan yang diinginkan. Pada era modern dikenal dengan harapan ada balasan pada suatu waktu dengan barang yang tidak serupa: redistribusi, yaitu pengumpulan barang yang kemudian dibagikan kembali, dan dilakukan oleh pihak yang berwenang (disebut juga sistem pajak yang hasilnya berupa pembangunan jalan, sekolah dan sebagainya), sistem pasar, yakni proses jual beli suatu barang disuatu tempat dengan alat tukar berupa uang.

c. Sistem Kemasyarakatan / Organisasi Sosial

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil, keluarga terbentuk dari perkawinan yang diresmikan atau diakui dalam suatu lembaga, sesuai dengan peraturan pemerintah, adat atau agama. Dalam antropologi sosiokultural ada dua konsep keluarga yang digunakan. Pertama, keluarga inti yang disebut juga keluarga batih yaitu keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Kedua, keluarga luas adalah keluarga inti dengan anggota kerabat lain seperti ayah, ibu dan anak yang belum dewasa, kakek, nenek, keponakan dan anak yang sudah menikah.

Selain konsep keluarga, dalam masyarakat juga terdapat beberapa bentuk perkawinan, yakni, *Endogami* (perkawinan berasal dari ras yang sama), *Eksogami* (perkawinan besar dari ras, suku bangsa yang berbeda), *Homogami* (perkawinan berasal dari lapisan sosial yang sama, dan Heterogami (perkawinan berasal dari lapisan sosial yang sama).

2. Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka*, yang artinya berarti saling bergaul, ikut serta dan berperan serta. Koentjaraningrat berpendapat, masyarakat ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, sifatnya terus-menerus dan memiliki identitas yang sama.

d. Bahasa

Bahasa merupakan simbol atau lambang yang dipergunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru, itu artinya bahasa merupakan suatu komponen penting yang digunakan untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan masyarakat kontemporer, bahasa semakin penting artinya, yakni sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu dan teknologi modern-canggih. Tanpa bahasa ilmu dan teknologi modern tak dapat berkembang dengan maju. Kemampuan berbahasa secara baik dan benar merupakan syarat bagi perkembangan ilmu dan teknologi modern-canggih, bahasa yang kacau menunjukkan kekacauan cara berpikir si pemakai bahasa.¹⁰

e. Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik yang ditunjukkan melalui karya seni. Karya seni yang dimiliki setiap daerah tentu berbeda-beda karena

¹⁰ Maram, *op.cit.*, hal 45

karya seni tersebut dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik yang berbeda disetiap daerah, itu sebabnya karya seni setiap daerah memiliki ciri khas. Keterangan mengenai kesenian mulanya banyak ditemukan sebagai sarana dalam upacara, seperti upacara keagamaan. Sebagai contoh seni tari Jawa dan Bali tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Hindu dan Budha.

Kesenian merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang berasal dari dalam jiwa manusia. Melalui karya seni, seperti sastra, musik, tari, lukis dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaanya yang mungkin sulit untuk diungkapkan secara rasional dan hanya dapat diungkapkan secara simbolik. Selain itu karya-karya seni juga merupakan Media komunikasi, melalui karya seni seorang seniman dapat mengkomunikasikan suatu permasalahan ataupun pengalaman batin kepada orang lain.

f. Sistem Pengetahuan

Sebagai makhluk yang paling mulia manusia diberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain yaitu adanya akal dan pikiran. Melalui akal dan pikiran manusia selalu bertanya tentang sesuatu dan memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Pengetahuan lahir karena adanya rasa ingin tahu, rasa ingin tahun menimbulkan banyak pertanyaan dan untuk menjawab pertanyaan tersebut munculah sistem pengetahuan.

Sistem pengetahuan manusia mengalami banyak perkembangan dan perubahan sejalan dengan pengalaman kehidupan. Ilmu pengetahuan bertujuan agar

manusia lebih mengetahui dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk kehidupan dimasa depan yang lebih baik.

g. Sistem Religi

Keterbatasan manusia tentang sesuatu menyadarkan manusia bahwa ada suatu kekuatan di luar diri mereka, misalnya peristiwa kematian dan kelahiran, manusia berusaha untuk memahami kekuatan tersebut. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan kepercayaan didasarkan pada getaran jiwa, getaran jiwa inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktifitas keagamaan. Ada beberapa sistem kepercayaan manusia yang ada didalam masyarakat, yaitu: Animisme (kepercayaan kepada roh nenek moyang), Dinamisme (kepercayaan kepada kekuatan alam), Totemisme (kepercayaan kepada bintang yang suci) dan Shamanisme (kepercayaan kepada pelaksan upacara).

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan di masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan atau untuk kombinasi antara semua hal tersebut.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hal 39.

4. Budaya Kontemporer

Pada dasarnya budaya kontemporer merupakan budaya yang populer pada masanya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan era. Budaya kontemporer sangat tergantung dengan teknologi. Budaya kontemporer pada saat ini dapat disebut budaya *hyperrealitas* dan *hyperrality*. Menurut Martin Heidegger dan Jean Baudrillard budaya kontemporer pada masa sekarang ini muncul karena adanya perkembangan yang signifikan dalam bidang teknologi informasi, seperti televisi, telepon, dan internet yang menggeser konsepsi ruang dan waktu yang seharusnya serempak menjadi tidak sistematis.¹²

Dengan kemudahan yang bisa didapat saat ini dalam mengakses informasi, pengetahuan kita sebagai pengakses semakin bertambah. Kemudahan yang didapat membuat pola pikir dan kebiasaan menjadi terpengaruh seiring dengan pengetahuan kita. Perubahan-perubahan yang terjadi secara terus menerus dan dilakukan banyak orang dapat merubah sebuah budaya. Masyarakat cenderung lebih mengikuti budaya yang mudah untuk ditiru. Hal ini memiliki dampak besar bagi perkembangan budaya dan kelestarian suatu budaya suatu daerah. Perubahan secara signifikan pada suatu daerah membuat muncul sebuah budaya populer yang lebih diminati. Budaya populer sering dianggap sebagai suatu kebudayaan *instan* yang cenderung melawan “suatu

¹²Bachtiar, dkk. *Masyarakat dan Kebudayaan. Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*. (Jakarta : Penerbit Djambatan,2004) Hal 23

proses”. Dalam perspektif industri budaya, “bahwa budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak media”.

Media dalam menjalankan fungsinya, selain sebagai penyebar informasi dan hiburan, juga sebagai institusi pencipta dan pengendali pasar produk komoditas dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam operasionalisasinya, media selalu menanamkan ideologinya pada setiap produk hingga obyek sasaran terprovokasi dengan propaganda yang tersembunyi dibalik tayangannya itu. Akibatnya, jenis produk dan dalam situasi apapun yang diproduksi dan disebarluaskan oleh suatu media, akan diserap oleh publik sebagai suatu produk kebudayaan, dan hal ini berimplikasi pada proses terjadinya interaksi antara media dan masyarakat. Kejadian ini berlangsung secara terus menerus hingga melahirkan suatu kebudayaan berikutnya. Kebudayaan populer akan terus melahirkan dan menampilkan suatu bentuk budaya baru, selama peradaban manusia terus bertransformasi dengan lingkungannya mengikuti putaran jaman.

Kaum muda urban sangat mudah dipengaruhi unsur unsur kultural dari identitas kultural yang ada diseluruh dunia. Ini tak lain disebabkan mereka hidup dalam dunia yang semakin menyempit serentak melebar. Dunia berada dalam genggaman mereka melalui perangkat *Smartphone*. Melalui dunia yang “dikontrol” tersebut, identitas tak ubahnya sebagai komoditas yang dijajakan di supermarket. Fashion menjadi salah satu artefak budaya yang paling menentukan pendefinisian identitas.

Kontemporer adalah hasil dari kemajuan teknologi. Arti dari budaya kontemporer adalah budaya pada saat ini dimana kita hidup. Budaya kontemporer juga disebut sebagai budaya hiperealitas karena budaya kontemporer saat ini muncul karena adanya era modern. Adanya semangat untuk meninggalkan seni atau peradaban lama. Pada budaya kontemporer tidak ada batasan antara fiksi dan fakta. Ciri-ciri budaya kontemporer adalah:

1. Batasan antara fiksi dan nyata, kota dan desa, barat dan timur sudah memudar
2. Diminati oleh masyarakat.
3. Cenderung silih berganti.
4. Kemewahan.¹³

5. Media Budaya

Kehidupan masyarakat diawal abad ke 21 diwarnai dengan beragam cara manusia menerima dan menggunakan teknologi dari teknologi yang dulunya masih sangat sederhana, seperti alat-alat tradisional untuk mengolah pertanian, hingga ke teknologi yang sangat canggih, seperti pesawat, televisi, dan komputer. Teknologi canggih yang berada ditengah kebudayaan manusia dan sampai tangan manusia, merupakan hasil dari proses yang sangat panjang dari masa ke masa.

Dalam kemajuan teknologi itu, baik secara tersirat maupun tersurat teknologi sangat berkaitan dengan simbol-simbol kebudayaan manusia. Seorang ahli filsafat,

¹³ Hoed. benny H. *Semiotika Dan Dinamia Sosial Budaya*,(Depok: Komunitas Bambu 2014) Hal 24

Ernst Cassirer, mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, manusia adalah makhluk bersimbol dan simbol-simbol manusia itu diungkapkan melalui mitos, religi, bahasa, sejarah, seni dan ilmu pengetahuan.¹⁴ Melalui simbol itu manusia mampu mengungkapkan perasaan, mencari pengetahuan, dan berkeinginan untuk menciptakan sesuatu, seperti alat-alat atau benda yang dapat menunjang keinginan dan kebutuhan hidup.

Salah satu bentuk teknologi yang saat ini mewarnai kehidupan manusia adalah bentuk-bentuk beragam alat yang dapat menunjang komunikasi antarmanusia diseluruh dunia seperti radio, televisi, surat kabar, film, komputer, dan jaringan internet. Benda-benda tersebut menjadi perantara manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan saling menukar informasi. Benda-benda atau teknologi itulah yang disebut sebagai media budaya, suatu media bagi teknologi yang berada pada kebudayaan manusia dan media itu digunakan manusia atau masyarakat untuk menunjukkan kekuatannya pada masyarakat komsumtif (masyarakat yang memerlukannya).

Selain itu digunakan sebagai media komunikasi dan interaksi, media budaya juga digunakan untuk kepentingan tertentu kepada masyarakat, salah satunya kepentingan politik. Pada reformasi banyak orang-orang yang menggunakan media budaya untuk kepentingan politiknya salah satunya kandidat presiden Amerika

¹⁴ T. Christony & Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, 2010), hal 182.

Serikat, Al Gore dan Geoge W Bush, mereka memberikan semacam pesan agar orang tertarik kepadanya.

Media budaya dapat dipahami kedalam dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Dari aspek internal media budaya muncul karena gagasan, ide-ide ataupun pemikiran seseorang atau masyarakat yang peduli akan kepentingan lingkungan dan terdorong untuk beraktivitas. Pada aspek eskternal, media budaya diciptakan oleh masyarakat industri dengan menggunakan bahan dan cara tertentu dengan proses yang rumit dan panjang demi tercipta sebuah teknologu baru. Media budaya yang diciptakan itu bisa berupa media elektronik, media cetak dan media online.

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa media budaya yang berada pada media cetak dan media elektronik memiliki teks yang mengandung pesan. Dalam pesan itu terkandung baik secara tersurat ataupun tersirat pesan-pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan tertentu juga.

B. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti “tanda”. Sedangkan secara terminologis semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luasan objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Selain itu semiotika juga diartikan sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu

tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengiriman dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

Terdapat banyak definisi mengenai semiotika, para ahli juga membatasi definisi semiotika sesuai dengan berbagai disiplin ilmu. Salah satunya Teeuw, berdasarkan disiplin ilmu sastra ia mengemukakan bahwa semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas didalam masyarakat manapun.¹⁵ Preminger memberikan definisi yang lebih jelas mengenai semiotika, menurut nya semiotika adalah ilmu tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, jadi semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Menurut Roland Barthes semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda itu merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika tau disebut juga semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hal 96.

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetap juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁶

Sedangkan menurut Lechte semiotika adalah teori tentang tanda dan perndandaan. Lebih jelas lagi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’.¹⁷

Dari beberapa definisi mengenai semiotika yang dipaparkan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji segala suatu tentang tanda yang terdapat pada fenomena sosial dan kebudayaan masyarakat.

2. Tanda dalam Semiotika

Tanda merupakan sebuah representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan keinginan. Tanda tersebut berada diseluruh kehidupan manusia, berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan manusia. Tanda terdapat dimana mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, struktur karya sastra, struktur film, bangunan dan nyanyian burung juga dapat dianggap sebagai tanda karena itu jelas bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Konsep dasar semiotika adalah tanda yang di artikan sebagai *a stimulus designating other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 15

¹⁷ *Ibid.*, hal 16.

dirinya sendiri). Dalam proses komunikasi pesan memiliki kedudukan yang paling penting. Menurut Jhon Power pesan memiliki tiga unsur yaitu, tanda dan simbol, bahasa, dan wacana. Menurutnya tanda merupakan dasar bagi komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu kepada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Umberto Eco menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan kebenaran sekaligus kebohongan. Menurut Eco pada prinsipnya semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh. Pada umumnya menggunakan tanda-tanda yang berisi kebohongan tidaklah merugikan misalnya seseorang yang rambutnya berwarna coklat padahal kenyataannya berwarna hitam, namun akan berbahaya jika menggunakan tanda untuk melakukan kebohongan besar seperti berpura-pura menjadi seorang dokter padahal kenyataannya adalah seorang supir, yang perlu di garis bawahi pendapat Eco ini adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, dan tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu kebohongan.

Dalam mengkaji tanda terdapat dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasa menjadi rujukan para ahli. *Pertama* adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotika adalah pemikirannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna yakni apa yang dikatakan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, yakni pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembat kertas.

Tanda itu sendiri dalam pandangan. Saussure merupakan manifestasi kongkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi didalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep yang satu berarti kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas. Bagi Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Dalam pengertian petanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda. Sifat arbitaris ini berarti pula bahwa keberadaan sesuatu butir atau suatu aturan tidak dapat diperjelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis, hal itu seolah olah ada secara kebetulan saja.¹⁸

Kedua, adalah pendekatan tanda didasarkan pada pandangan seorang filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce menjelaskan bahwa tanda-tanda berkaitan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaanya. *Indeks* untuk hubungan

¹⁸ Sobur, *op.cit.*, hal 32.

sebab-akibat dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Menurut Peirce sebuah analisis tentang tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya, pertama dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebagai sebuah *ikon*. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebutnya suatu *indeks*. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.

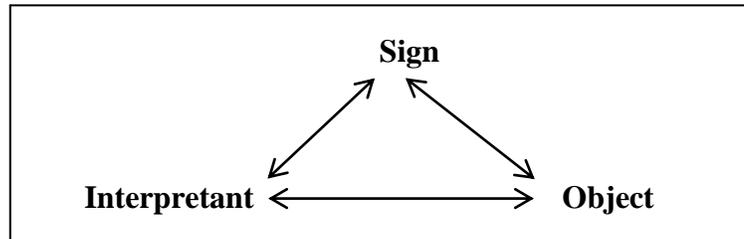
3. Model-Model Semiotika

a. Charles Sanders Peirce

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotika. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda, objek, dan makna. Tanda mewakili objek yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan mengabungkan kembali semua pembentuk makna digambarkan oleh bentuk segitiga makna, seperti tampak dalam gambar berikut ini.

Gambar 2.1 Elemen Makna Peirce

Sumber: John Fiske, Pengantar Komunikasi



Segitiga makna ini menggambarkan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seorang tentang objek yang akan dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang maka muncullah makna tentang suatu yang diwakili oleh tanda tersebut.¹⁹

Peirce mengklarifikasikan tanda dalam tiga bentuk yakni, *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata kata kasar, keras dan lemah. *Sinsign* adalah norma yang dikandung tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Berdasarkan objeknya peirce membagi tanda atas ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang mengandung unsur sebab-akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan, misalnya asap sebagai tanda adanya api. Simbol

¹⁹ *Ibid.*, hal 115.

adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbiter.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *decent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menanggis atau menderita penyakit mata. *Dicent Sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.²⁰

b. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah tokoh semiotika yang mefokuskan kajian pada bahasa dan kata sebagai tanda. Saussure memiliki prinsip bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni penanda dan petanda. Menurut Saussure bahasa itu merupakan sistem tanda. Suara-suara baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide-ide dan pengertian tertentu.

Tanda adalah kesatuan dari suatu penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.

²⁰ Sobur, *op.cit.*, hal 42.

Jadi bisa dikatakan bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, jadi petanda merupakan konsep mental dari bahasa. Penanda dan petanda adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berhubungan seperti layaknya selembar kertas. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan penanda itu tidak bisa dikatakan sebagai tanda. Begitu pula sebaliknya, petanda tidak mungkin disampaikan jika tidak ada penanda.

Saussure menyebut ada hubungan antara keberadaan fisik tanda dengan konsep mental yang dinamakan *signification*. Dengan kata lain adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia. pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk kultural. Hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer (bebas) dan hanya berdasarkan kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan keduanya tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda konsep yang dimaksud.

c. Roland Barthes

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini menimbulkan perhatian pada makna tambahan dan arti.²¹ Salah satu pakar semiotika yang memfokuskan kajiannya pada kedua

²¹ *Ibid.*, hal 127.

makna tersebut adalah Roland Barthes/ dalam kajian semiotik Barthes meneruskan pemikiran dari Saussure, namun terdapat sedikit perbedaan. Saussure lebih tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara kalimat dalam menentukan makna, ia tidak memberikan perhatian bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan makna berbeda tergantung dengan situasi, sedangkan Barthes lebih memperhatikan hal tersebut, ia menekankan interaksi antar teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya.

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda, model sistematis ini dinamakan dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan satu sama lain yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata pada tanda atau makna jelas tentang tanda. Barthes menjelaskan makna denotasi pada sebuah contoh foto tentang jalan, foto tersebut mendenotasikan jalan yang menjadi objek dalam foto tersebut. Kata 'jalan' mendenotasikan jalan perkotaan yang membentang diantara bangunan. Kemudian Barthes menjelaskan bahwa foto tersebut diambil dengan menggunakan teknik *soft fokus full colour* sehingga mampu menampilkan suasana ceria yang hangat. Ketika berbicara mengenai makna denotasi pada contoh ini maka yang harus dipahami adalah apa yang difoto, artinya makna apa yang tertangkap oleh kamera adalah sesuatu yang merujuk pada objek.

Pada signifikasi tahap kedua, Barthes menyebutnya dengan istilah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Ini terjadi tak

kala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Bagi Barthes faktor terpenting dalam konotasi adalah penanda konotasi. Konotasi sebagian besar bersifat artiber, spesifik pada kultur tertentu meski seringkali bersifat ikonik. Contoh foto anak yang diambil dengan fokus lembut yang berkonotasi nostalgia sebagaimana bersifat ikonik.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda berkerja melalui mitos. Menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alarm. Mitos merupakan suatu pesan atau tuturan yang wajib diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah merupakan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Sebuah mitos berkaitan dengan penanda, petanda dan tanda, contohnya yaitu bunga dan cinta, dalam konteks ini penandanya ialah contohnya yaitu bunga dan tanda merupakan hubungan antara konssep dan gambaran model yang melahirkan suatu arti. Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya.

C. Tinjauan Umum Iklan

1. Pengertian Iklan

Istilah iklan di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh pers nasional pada tahun 1951 yang bernama Soedardjo Tjokrosisworo, untuk menggantikan istilah *advertentie* bahasa Belanda dan *advertising* bahasa Inggris. Sebagai bentuk semangat penggunaan bahasa Indonesia masa itu.

Kata iklan masih ada hubungannya dengan bahasa Arab dengan sebutan *I'lan*. Karena untuk menyesuaikan lidah orang Indonesia, sebutan *I'lan* menjadi Iklan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, iklan diartikan sebagai berita pesan (untuk mendorong, membujuk) kepada penonton ramai tentang benda dan jasa yang ditawarkan atau pemberitahuan kepada penonton ramai mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasangkan di dalam media massa.

Karena iklan adalah satu bidang Ilmu terapan, beberapa ahli komunikasi memberikan pengertian iklan sebagai berikut: Dunn dan Barban, bahwa iklan merupakan bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal yang disampaikan lewat media dengan membayar ruang yang di pakainya untuk menyampaikan pesan yang bersifat membujuk (*persuasive*) kepada konsumen oleh perusahaan, lembaga nonkomersial, maupun pribadi yang berkepentingan. Ahli pemasaran Philip Kotler mengartikan, iklan sebagai semua bentuk penyajian nonpersonal, promosi ide, promosi barang produk atau jasa yang dilakukan oleh sponsor tertentu yang dibayar.

Dewan Periklanan Indonesia mendefinisikan iklan adalah pesan komunikasi pemasaran atau komunikasi publik tentang suatu produk yang disampaikan melalui suatu media, dibiayai oleh pemerkasa yang dikenal, serta ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Iklan mengandung tiga aspek yaitu, berita atau pesan, barang atau jasa, penonton dan media massa. Artinya, sebuah iklan harus mengandung empat aspek tersebut. Sehingga jika ada satu aspek yang tidak terpenuhi maka tidak dapat disebut iklan.

Klasifikasi iklan beberapa tipe besar, yaitu Periklanan produk. Porsi utama pengeluaran periklanan dibelanjakan untuk produk presentasi dan promosi produk-produk baru, produk-produk yang sudah ada dan produk-produk hasil revisi, Periklanan eceran. Berlawanan dengan iklan produk, periklanan eceran bersifat lokal dan berfokus pada toko, tempat di mana beragam produk dapat dibeli atau di mana satu jasa ditawarkan.

2. Kategori Iklan

a. Iklan Komersial

Iklan Komersial yang sering disebut sebagai iklan bisnis atau niaga, tujuannya untuk mendapat keuntungan ekonomi seperti peningkatan penjualan suatu produk. Dalam aturan KPI nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang pedoman perilaku penyiaran. Siaran iklan komersial yang disiarkan melalui penyiaran radio atau televisi dengan tujuan memperkenalkan, memasyarakatkan, dan mempromosikan barang atau jasa kepada penonton sarannya untuk mempengaruhi konsumen agar menggunakan produk yang ditawarkan. Jenis produk yang ditawarkan iklan komersial beragam bentuknya, diantaranya barang-barang kebutuhan, jasa, keanggotaan organisasi dan produk lainnya, iklan komersial.²²

²² Renal Kasasi, *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama, 1992) hal 202.

b. Iklan Layanan Masyarakat

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) disebut juga dengan istilah *Public Service Announcement* (PSA), yaitu iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi atau mendidik penonton dimana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Keuntungan sosial dimaksud munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap, dan perubahan perilaku terhadap masalah yang diiklankan serta mendapatkan citra baik di mata masyarakat..

Iklan layanan masyarakat ini banyak dibuat oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk mendidik, mengingatkan kebersihan penanggulangan bencana dan ketertiban lalu lintas. Perusahaan komersial ada beberapa yang membuat iklan layanan masyarakat misalnya penggunaan air bersih, hemat energi, ajakan pemberantasan korupsi dan pelestarian kekayaan alam dan budaya bangsa.²³

3. Iklan Internet

Dalam sejarah teknologi komunikasi tidak ada media yang mampu menandingi internet dalam hal pertumbuhan jumlah penggunanya. Di negara maju, internet mengalahkan seluruh media sebagai referensi untuk mendapatkan informasi. Televisi merupakan referensi utama bagi masyarakat untuk mendapatkan hiburan tetapi menduduki tempat keempat untuk mendapatkan informasi.

²³ *Ibid.*, hal 102

Internet dapat didefinisikan sebagai suatu metode yang mendunia untuk saling tukar menukar informasi dan komunikasi melalui komputer yang saling tekoneksi. Dewasa ini siapa saja yang memiliki komputer dan modem dapat mengakses internet dan menjadi bagian dari jaringan komunikasi dunia. Salah satu komponen internet yang paling populer adalah *world wide web* (WWW), yaitu suatu halaman di internet yang dapat menampilkan teks, suara, grafik, foto, dan video yang menjadi instrumen komersial di internet.²⁴

²⁴ Morissan, *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group), hal 335